Jurnal of Islamic Pedagogy and Education Development

| Volume 2, Issue 2, 2026 | Page 95-105 |
ISSN-Online: XXXX-XXXX
This work is licensed under a Creative Commons Attribution NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

HARMONI DALAM KEBERAGAMAN: REPRESENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM DAKWAH HABIB HUSEIN JA'FAR AL-HADAR PADA PODCAST NOICE "BERBEDA TAPI BERSAMA"

Wandri Ramadhan

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

Wandriramadhan199@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:
Religious Moderation, Habib Husein Ja'far Al-Hadar's Da'wah, Podcast Noice, Different But Together

ABSTRACT

Religious moderation is an important philosophical foundation in the life of the people of the Republic of Indonesia, in line with Islamic teachings on moderation values reflected in the term wasathiyah or middle way in the Koran. This concept becomes an assessment of the existence of a group in a country or region. This research focuses on analyzing the dialog process in Habib Husein Ja'far Al-Hadar's preaching on the content of the Noice Podcast "Different But Together," by referring to the Qur'an letter An-Nahl verse 125 in the perspective of religious moderation. The research method used is qualitative by producing descriptive data through observation and documentation techniques from social media content. The purpose of the research is to understand the pattern of Habib Husein Ja'far Al-Hadar's da'wah. The results showed that the concept of religious moderation in his da'wah is in line with the indicators of religious moderation, including national insight with an emphasis on Indonesianness, high tolerance, rejection of violence, and accommodation to local culture. The da'wah method used emphasizes wisdom, good lessons, and gentle dialogue, in accordance with the teachings of the Qur'an letter An-Nahl verse 125. The conclusion of this study supports that Habib Husein Ja'far Al-Hadar has successfully applied da'wah methods that are in accordance with the principles of religious moderation.

Received: 10/07/2026 **Revised:** 20/08/2026 **Accepted:** 21/10/2026

PENDAHULUAN

Pada era modern ini, kemajuan teknologi informasi tidak hanya mengubah cara manusia berkomunikasi, tetapi juga memengaruhi berbagai aspek kehidupan sehari-hari,

termasuk media komunikasi elektronik seperti YouTube, Instagram, dan Spotify (Indrawan, 2020). Perkembangan yang pesat ini telah mengubah cara pandang masyarakat, khususnya di Indonesia, yang kian beralih ke platform digital atau virtual untuk menjalankan beragam aktivitas, termasuk dalam penyampaian pesan agama Islam atau dakwah (Faidatuz, 2022).

Seiring dengan laju perkembangan teknologi informasi, pemanfaatan media sosial dan platform digital semakin meluas dan membuka ruang baru bagi para pendakwah untuk menyampaikan pesan keagamaan. Salah satu contoh yang menonjol adalah Habib Husein Ja'far Al-Hadar (HHJH), pendakwah yang belakangan ini semakin dikenal luas. Ia aktif berdakwah melalui berbagai kanal media sosial sehingga menjangkau khalayak yang lebih luas dan beragam.

Dengan dukungan teknologi informasi, dakwah di media sosial tidak lagi terbatas pada kata-kata, tetapi juga melibatkan beragam bentuk konten multimedia seperti video, gambar, dan audio. Hal ini memberi dimensi baru pada penyampaian pesan agama sehingga lebih menarik dan relevan bagi generasi yang akrab dengan konsumsi konten digital. Selain itu, kehadiran pendakwah seperti HHJH di dunia digital turut menciptakan ruang dialog dan diskusi yang lebih terbuka, sehingga interaksi antara pendakwah dan masyarakat menjadi lebih dinamis.

Dengan demikian, perkembangan teknologi informasi tidak hanya mengubah cara kita berinteraksi dan mengonsumsi konten, tetapi juga membentuk ulang lanskap dakwah di Indonesia. Pemanfaatan media sosial dan platform digital tidak sekadar menjadi alat komunikasi, melainkan juga sarana untuk menyebarkan nilai-nilai keagamaan dan menjawab tantangan zaman secara lebih adaptif dan inklusif.

Melalui metode dan materi dakwah yang khas dan jarang dilakukan pendakwah lain, Habib Husein Ja'far Al-Hadar berhasil menarik perhatian anak muda untuk belajar agama. Setiap kontennya selalu melibatkan para pengikut dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan umum di media sosial, sehingga menghadirkan pengalaman yang berbeda dalam mengikuti sebuah kajian. Tidak jarang muncul pertanyaan-pertanyaan unik yang menjadi daya tarik tersendiri, karena para pengikut dapat menanyakan apa saja, termasuk hal-hal yang mungkin dianggap kurang sopan atau tidak etis jika ditanyakan kepada pendakwah lain. Pertanyaan-pertanyaan terpilih kemudian dibahas dalam konten yang diunggah di kanal YouTube "NOICE" dengan judul "Berbeda Tapi Bersama".

Konten “Berbeda Tapi Bersama” merupakan kolaborasi antara Habib Husein Ja’far Al-Hadar dan platform podcast Noice, yang disajikan dalam format audiovisual di kanal YouTube Noice dan aplikasi Noice. Konten ini diunggah setiap pekan dengan judul dan narasumber yang berbeda. Dalam setiap episode, Habib Husein Ja’far Al-Hadar berupaya menemukan hikmah di balik perbedaan, menjaga kerukunan umat beragama, dan menegaskan bahwa Islam adalah agama cinta. Oleh karena itu, tulisan ini mengkaji metode dakwah Habib Husein Ja’far Al-Hadar dalam konten “Berbeda Tapi Bersama” dari perspektif moderasi beragama. Kami berpandangan bahwa dalam dakwah Islam di era modern diperlukan inovasi yang unik untuk menarik perhatian *mad’u*, baik dari segi metode dakwah, pesan dakwah, maupun karakter pendakwahnya. Penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana metode dakwah Habib Husein Ja’far Al-Hadar dengan pendekatannya yang khas mampu merangkul kelompok masyarakat yang jarang terjangkau oleh dakwah konvensional. Sang pendakwah tampil sebagai sosok yang santai dan tidak kaku, suatu faktor yang boleh jadi menjadi kunci keberhasilannya menciptakan fenomena baru dalam dunia dakwah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi terhadap berbagai konten yang tersedia di media sosial (Setiawan, 2018). Fokus penelitian adalah analisis konten pada program “Berbeda Tapi Bersama” yang ditayangkan melalui kanal YouTube dan aplikasi Podcast Noice. Aspek yang diamati meliputi: pertama, aktivitas dakwah Habib Husein Ja’far Al-Hadar di kanal YouTube dan aplikasi Noice; kedua, suasana ketika ia berdiskusi dengan para narasumber; dan ketiga, tanggapan berupa pertanyaan dan masukan dari para pengikutnya di kolom komentar media sosial.

Penelitian ini juga ditunjang oleh berbagai sumber kepustakaan, seperti laporan penelitian, buku, dan jurnal, yang melengkapi dan memperkaya analisis kami. Informasi dan temuan dari literatur tersebut memberikan kontribusi penting dalam merinci dan memperkuat hasil penelitian. Melalui pendekatan ini, kami berupaya memberikan pemahaman yang mendalam tentang metode dakwah Habib Husein Ja’far Al-Hadar dalam konten “Berbeda Tapi Bersama” dengan melibatkan berbagai aspek yang relevan, baik dari media sosial maupun dari sumber-sumber pustaka yang kami kaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Husein Ja'far Al-Hadar lahir di Tangerang Selatan, Banten. Garis keturunannya bersambung kepada Nabi Muhammad saw. melalui jalur Husein bin Ali. Selain disapa dengan sebutan habib, yakni gelar bagi keturunan Nabi Muhammad saw. yang dicintai, Husein Ja'far Al-Hadar juga dikenal sebagai dai muda atau dai milenial (Fiardi, 2021).

Aktif berdakwah melalui berbagai platform media sosial seperti Instagram, YouTube, Noice, dan TikTok, Husein Ja'far Al-Hadar juga memulai kiprahnya sebagai penulis buku. Karyanya antara lain "Tuhan Ada di Hatimu" dan "Keislaman" yang diterbitkan oleh penerbit ternama seperti Gramedia dan Mizan.

Seusai menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Bangil, Pasuruan, Jawa Timur, Husein Ja'far Al-Hadar melanjutkan studi formal di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah dengan konsentrasi Akidah dan Filsafat Islam. Setelah meraih gelar sarjana, ia melanjutkan ke jenjang S-2 dengan memilih Program Studi Tafsir Hadis (Wardah, 2021).

Di tengah kesibukannya menempuh studi magister dan menulis buku, Husein Ja'far Al-Hadar aktif di media sosial, terutama di YouTube melalui kanal "Jeda Nulis". Aktivitas dakwahnya di sana mulai mencuri perhatian sebagai sosok habib atau dai yang unik, dengan mengundang kolaborasi dan diskusi bersama berbagai YouTuber. Ia kemudian menjalin kerja sama dengan platform podcast Noice, baik melalui kanal YouTube Noice maupun aplikasi podcast Noice.

Penampilan Husein Ja'far Al-Hadar ketika berdakwah di ruang publik menjadi ciri khasnya. Ia tidak mengenakan jubah atau gamis, tidak berjanggut tebal dan panjang, dan menyesuaikan penampilannya dengan audiens. Dalam berdakwah, ia menyampaikan pesan dengan gaya santai, mengenakan kaus dan celana jin, tetapi tetap memperhatikan batasan aurat menurut syariat Islam. Hal ini membuat audiens merasa nyaman dan rileks saat mengikuti kajian atau ceramahnya di berbagai tempat, seperti acara *stand-up comedy*, konser musik, dan seminar mahasiswa.

Metode Dakwah

Dakwah adalah kegiatan mengajak dan menyeru manusia dengan berbagai metode agar ajaran Islam yang diwahyukan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. dapat diterima, dipahami, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari demi meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat (Syekh Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuniy, 2010). Secara bahasa, kata metode berasal dari kata *meta* (melalui) dan *hodos* (jalan, cara) (Idrus, 2019), yang

dapat diartikan sebagai jalan atau cara untuk mencapai tujuan tertentu dalam berdakwah (Saputra, 2011).

Berdasarkan QS. An-Nahl ayat 125, terdapat tiga metode dakwah. Pertama, metode dakwah *bil-hikmah* (dengan bijaksana), yaitu dakwah yang menggunakan kearifan dalam memahami karakter dan latar belakang *mad'u* (penerima pesan dakwah) sehingga pesan dakwah dapat diterima tanpa menimbulkan konflik, baik verbal maupun nonverbal (Ilyas Ismail, 2011). Kedua, metode dakwah *bil-mau'izhah al-hasanah*, yaitu bentuk bimbingan, penyuluhan, dan ceramah untuk menjelaskan ajaran agama sebagai pedoman hidup (Munir, 2009). Ketiga, metode dakwah *bil-mujadalah billati hiya ahsan*, yaitu melalui dialog atau diskusi yang memungkinkan komunikasi dua arah antara dai dan *mad'u* dengan saling menghargai pemikiran masing-masing (Maqfirah, t.t.).

Dalam penerapannya, metode dakwah yang digunakan Habib Ja'far, khususnya dalam konten "Berbeda Tapi Bersama" di kanal YouTube, sesuai dengan QS. An-Nahl ayat 125. Metode yang dominan digunakan adalah dakwah *mujadalah*, yakni bertukar pendapat dalam suasana yang terbuka dan tanpa upaya merendahkan agama atau kelompok tertentu. Dalam menyampaikan pesan keagamaan, ia menunjukkan bahwa Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin* dan selaras dengan empat indikator moderasi beragama (Jaya, 2019).

Meskipun mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, respons terhadap pesan dakwah dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial. Karena itu, setiap Muslim penting untuk berperan dalam dakwah dengan memanfaatkan beragam kemampuan dan latar belakangnya, serta menyampaikan pesan dakwah di ruang-ruang publik yang jarang dijangkau pendakwah konvensional, dengan pendekatan yang tepat agar menyentuh hati para *mad'u* (Rumata dkk., t.t.).

Dakwah Bernuansa Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah pendekatan jalan tengah dalam memahami agama yang selayaknya diterapkan oleh seluruh umat beragama (Sutrisno, t.t.), terutama umat Islam di Indonesia (Sutrisno, 2019). Pendekatan ini menentukan terwujudnya Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*, yaitu ketika seseorang mampu menyeimbangkan sikap dan pemahamannya terhadap dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw. dengan akal pikirannya. Di tengah keberagaman Indonesia, moderasi beragama menjadi prasyarat utama untuk menjaga kehidupan beragama yang harmonis. Wawasan kebangsaan, toleransi,

antikekerasan, dan akomodasi terhadap budaya lokal merupakan indikator penentu untuk mengukur tingkat moderasi beragama seseorang.

Keyakinan bahwa Islam adalah agama yang benar tidak semestinya berujung pada menyalahkan atau mengkafirkan pemeluk agama lain. Keyakinan itu cukup menjadi pedoman pribadi dalam lingkup internal masing-masing agama. Paham takfiri, terutama yang tidak hanya menyasar nonmuslim tetapi juga mengafirkan sesama Muslim yang berbeda kelompok, perlu diwaspadai (Salma, 2021). Metode dialog dan diskusi merupakan cara yang efektif dan efisien untuk menangkal paham ekstrem semacam ini.

Di era modern ini, pendakwah moderat juga perlu berdakwah di media sosial, mengingat masifnya gerakan takfiri di platform tersebut beserta dampaknya yang cepat terhadap lingkungan sekitar (Edy Sutrisno, 2020). Kaum muda, yang cenderung memilih kanal media sosial sebagai sarana belajar agama, perlu diarahkan agar tidak terpengaruh oleh informasi yang keliru.

Sikap terbuka dalam beragama (inklusivisme), baik dalam memilih imam mazhab maupun dalam menjalani keyakinan, perlu ditegaskan. Perbedaan tidak boleh menjadi penghalang kerja sama, dengan kemanusiaan sebagai landasannya (Dawing, 2018). Menurut Shihab (1999), pemahaman Islam inklusif bukan sekadar pengakuan terhadap masyarakat yang majemuk, tetapi juga melibatkan keterlibatan aktif dengan kenyataan tersebut. Penerapan moderasi beragama memerlukan langkah-langkah konkret yang dikelola dengan baik agar dapat menjadi gerakan masif dalam mewujudkan Islam sebagai *rahmatan lil ‘alamin*, khususnya di Indonesia. Pemerintah, dengan segala fasilitas dan infrastrukturnya, perlu menjadikan moderasi beragama sebagai program pembangunan keagamaan di Indonesia.

Contoh nyata popularisasi moderasi beragama di media sosial telah dilakukan oleh sejumlah pendakwah atau ulama Muslim Indonesia, sebagaimana tampak pada upaya Habib Husein Ja’far Al-Hadar melalui konten “Berbeda Tapi Bersama”. Metode dakwah yang diterapkannya termasuk dalam indikator moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, penolakan terhadap kekerasan, dan akomodasi terhadap budaya lokal.

1. Komitmen Kebangsaan

Meskipun keturunan Arab, Habib Husein Ja’far Al-Hadar menunjukkan komitmen yang kuat terhadap kebangsaannya sebagai warga negara Indonesia. Kedudukannya sebagai tokoh agama yang berakar pada tradisi Arab tidak pernah menghalanginya untuk merangkul

identitas nasional Indonesia. Ia menegaskan bahwa keberagaman suku, budaya, dan agama merupakan kekayaan yang memperkukuh persatuan bangsa. Wawasan kebangsaan sangat penting bagi setiap warga negara Indonesia, dan bagi HHJH hal ini bukan sekadar retorika, melainkan komitmen yang diwujudkan dalam tindakan nyata.

Dari sudut pandang kebangsaan, Habib Husein Ja'far Al-Hadar memahami bahwa mendukung kebebasan beragama merupakan bagian tak terpisahkan dari jati diri Indonesia. Kebebasan beragama adalah hak asasi manusia yang dijamin oleh Pancasila, dasar negara Indonesia. Sikap inklusifnya dalam memandang pluralitas agama di Indonesia mencerminkan semangat persatuan yang diperjuangkan para pahlawan dalam meraih kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

HHJH juga dikenal aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang menumbuhkan kebersamaan antarumat beragama. Melalui dakwahnya, ia tidak hanya menonjolkan nilai-nilai Islam, tetapi juga mengajarkan toleransi, saling menghormati, dan kerukunan antarumat beragama. Hal ini sejalan dengan semangat perjuangan para pahlawan yang tidak hanya memperjuangkan kemerdekaan fisik, tetapi juga mewujudkan masyarakat yang adil, harmonis, dan hidup berdampingan dalam keberagaman.

Dengan demikian, Habib Husein Ja'far Al-Hadar memberikan teladan yang jelas tentang bagaimana keberagaman dan kebangsaan dapat saling melengkapi sehingga membentuk identitas yang kokoh dan berkembang di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural. Melalui pemahaman dan praktiknya, ia mewujudkan nilai-nilai kebangsaan yang menghargai perbedaan dan memperkuat persatuan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

2. Toleransi

Sikap toleran yang ditunjukkan Habib Husein Ja'far Al-Hadar tampak jelas dalam setiap dialognya dengan narasumber yang berlatar belakang agama atau pandangan berbeda. Pada setiap kesempatan, HHJH menunjukkan sikap kooperatif dan terbuka dalam berinteraksi dengan mereka, sehingga tercipta ruang dialog yang inklusif dan menghargai keragaman pandangan.

Salah satu hal yang membedakannya adalah kemampuannya mendengarkan dengan saksama dan menghargai perspektif orang lain tanpa diskriminasi. Habib Husein Ja'far Al-Hadar tidak hanya memberi panggung kepada narasumber yang sepandangan dengannya, tetapi juga memberi kesempatan yang sama kepada mereka yang berpandangan berbeda.

Keterbukaan ini menciptakan ruang pertukaran gagasan dan pemahaman yang saling menghormati, memperkaya dialog antaragama, dan memperluas wawasan.

Di dunia yang kerap dipenuhi konflik atau perselisihan antaragama, sikap toleran HHJH menjadi contoh nyata bagaimana tokoh agama dapat menjadi agen perdamaian. Ia tidak hanya membangun jembatan antarumat beragama, tetapi juga membuka pintu bagi pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan sebagai bagian dari kekayaan bersama.

Melalui sikap inklusifnya, Habib Husein Ja'far Al-Hadar membuktikan bahwa kerukunan antarumat beragama dapat diwujudkan melalui dialog yang saling menghormati. Keberagaman bukanlah penghalang, melainkan peluang untuk memperdalam pemahaman tentang kemajemukan ciptaan Tuhan. Dengan demikian, HHJH bukan hanya tokoh agama yang mengajarkan nilai-nilai Islam, tetapi juga perwujudan sikap toleran dan inklusif yang sangat penting bagi terciptanya masyarakat yang damai dan harmonis.

3. Antikekerasan

Dialog "Berbeda Tapi Bersama" yang diperkenalkan Habib Husein Ja'far Al-Hadar menghadirkan nuansa yang sangat penting, yakni tidak adanya kekerasan verbal. Pada setiap segmen dialognya, HHJH menunjukkan komitmen terhadap pendekatan yang santun dan saling menghormati, di mana semua narasumber diperlakukan setara dan tanpa intimidasi. Sikapnya mencerminkan pendekatan antikekerasan dalam menyampaikan pesan keagamaan, sehingga tercipta ruang dialog yang aman dan terbuka.

Dalam mengelola dialog yang melibatkan narasumber dari latar belakang atau pandangan agama yang berbeda, Habib Husein Ja'far Al-Hadar secara konsisten mendorong suasana saling menghormati. Dialog tidak dijadikan panggung perdebatan sengit atau adu pendapat yang konfrontatif. Sebaliknya, HHJH menumbuhkan suasana di mana setiap narasumber berkesempatan menyampaikan pandangannya tanpa khawatir akan kritik atau intimidasi.

Pendekatan antikekerasan HHJH dalam berdialog mencerminkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai agama yang mengajarkan perdamaian, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama. Ia menjadikan dialog sebagai sarana membangun saling pengertian, mencari titik temu, dan merayakan perbedaan tanpa kekerasan. Dengan demikian, Habib Husein Ja'far Al-Hadar menunjukkan bahwa pesan agama dapat disampaikan secara efektif tanpa melukai atau menyakiti pihak lain.

Melalui pendekatan yang bijaksana ini, HHJH memberikan kontribusi positif bagi terciptanya ruang dialog yang sehat dan harmonis antarumat beragama. Dialog "Berbeda Tapi Bersama" yang diperkenalkannya menjadi bukti nyata bahwa perbedaan dapat dikelola secara damai dan tanpa kekerasan, sehingga membuka jalan bagi masyarakat yang lebih inklusif dan saling mendukung.

4. Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Habib Husein Ja'far Al-Hadar menonjol di dunia dakwah melalui metodenya yang mudah diikuti dan tidak memberlakukan persyaratan khusus, termasuk dalam hal berpakaian. Pendekatan inklusif ini mencerminkan pemahamannya yang mendalam tentang keragaman budaya dan kemajemukan masyarakat tempat ia berdakwah. HHJH menyampaikan pesannya dengan gaya yang sederhana dan mudah dicerna, sehingga dakwahnya terbuka bagi siapa saja, apa pun latar belakang dan penampilan fisiknya.

Penampilan sederhana Habib Husein Ja'far Al-Hadar merupakan cerminan sikap akomodatifnya terhadap budaya lokal. Ia tidak memaksakan norma berpakaian yang kaku dan mengikat, melainkan memilih kesederhanaan dalam berpenampilan. Sikap ini menciptakan ruang yang lebih inklusif, di mana setiap orang merasa nyaman dan diterima dalam lingkungan dakwahnya tanpa merasa harus memenuhi standar tertentu.

Dengan cara ini, HHJH berhasil membangun jembatan dengan berbagai lapisan masyarakat. Penampilannya yang sederhana dan ketiadaan persyaratan khusus dalam berpakaian menyampaikan pesan bahwa ajaran Islam dapat diakses oleh siapa saja, tanpa harus memasuki kerangka formalitas tertentu. Sikap inklusif ini mencerminkan tekadnya menjadikan agama sebagai sarana yang menyatukan, bukan memecah belah.

Selain itu, metode dakwah yang mudah diikuti yang diterapkan HHJH juga memudahkan masyarakat memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pilihan untuk tidak memberlakukan persyaratan khusus, termasuk dalam berpakaian, menciptakan suasana yang ramah dan tidak mengintimidasi bagi para penerima dakwah.

Dengan demikian, Habib Husein Ja'far Al-Hadar berhasil menghadirkan dakwah yang bersahaja, terbuka, dan dapat dijangkau berbagai lapisan masyarakat. Pendekatan ini membuka ruang dialog yang lebih luas dan memperkuat akomodasi terhadap budaya lokal, sehingga dakwahnya tetap relevan dan bermakna di tengah kompleksitas masyarakat modern.

Keterlibatan langsung dalam acara-acara anak muda, seperti musik, kafe, dan pertunjukan komedi, menunjukkan pendekatan yang akomodatif terhadap budaya lokal. Pernyataannya yang bangga sebagai keturunan Arab sekaligus mencintai budaya Indonesia menjadi contoh nyata dalam menumbuhkan toleransi di kalangan penonton. Keterlibatannya dalam dialog dan diskusi bersama narasumber dari latar belakang atau pandangan agama yang berbeda juga memperlihatkan semangat inklusivisme dalam menyebarkan ajaran Islam.

KESIMPULAN

Habib Ja'far menyampaikan pesan keagamaan dengan menerapkan metode-metode yang tercantum dalam QS. An-Nahl ayat 125. Metode tersebut mencakup dakwah dengan hikmah atau ilmu yang mendalam, nasihat yang disampaikan dengan cara yang baik, dan diskusi yang penuh kasih sayang. Metode dakwah yang diterapkan Habib Ja'far dalam konten "Berbeda Tapi Bersama" di kanal YouTube dan aplikasi Podcast Noice ini sesuai dengan empat indikator moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, antikekerasan, toleransi, dan akomodasi terhadap budaya lokal.

Berdasarkan fakta dan perkembangan di media, penulis memandang perlu menyampaikan saran dan rekomendasi untuk memperkuat moderasi beragama ke depan, khususnya bagi para dai yang aktif berdakwah secara virtual di media sosial.

Hasil penelitian ini merekomendasikan, pertama, perlunya pedoman ceramah virtual yang sesuai dengan metode dakwah Qur'ani sebagaimana terdapat dalam QS. An-Nahl dan tidak menyimpang dari prinsip-prinsip moderasi beragama. Pedoman tersebut perlu disusun secara lebih komprehensif dan sederhana, disesuaikan dengan keinginan dan kebutuhan para dai, dengan harapan dapat meminimalkan konten dakwah yang berpotensi menimbulkan ketegangan intraagama di masyarakat.

Kedua, diperlukan kerja sama lintas sektor antara Balitbang dan Kantor Wilayah Kementerian Agama di setiap provinsi. Kerja sama ini bertujuan menyusun regulasi baru terkait etika berdakwah sehingga tercipta iklim sosial yang senantiasa kondusif. Dengan regulasi tersebut, diharapkan para dai dapat menjadi lebih adaptif, inovatif, dan solutif dalam berdakwah secara virtual di media sosial.

Ketiga, diperlukan komunikasi verbal dan nonverbal, serta dukungan penuh dan keterlibatan pengawasan dari para pemilik industri digital bagi para dai. Hal ini bertujuan

menyaring pesan-pesan keagamaan agar sesuai dengan metode dakwah yang baik dan tidak bertentangan dengan prinsip moderasi beragama.

REFERENSI

Dawing, D. (2018). Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat*, *13*(2), 225–255.

Edy Sutrisno. (2020). Moderasi Dakwah di Era Digital dalam Upaya Membangun Peradaban Baru. *Al-Insan: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, *1*(1), 56–66.

Faidatuz, Z. F. (2022). *Strategi Dakwah di Era Pandemi (Studi Kasus Tiga Ustadz di Desa Baleraksa, Karangmoncol, Purbalingga)*.

Fiardi, M. H. (2021). Peran Dakwahtainment Akun Channel YouTube Jeda Nulis terhadap Pemuda Tersesat oleh Habib Husein Ja'far. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi*, *3*(2), 76–85.

Idrus. (2019). *Tinjauan Umum tentang Metode Dakwah dan Pendekatan dalam Studi Islam* (hlm. 8–23).

Ilyas Ismail, A., & H. P. (2011). *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam* (Cet. 1). Kencana.

Indrawan, J., E., & I. A. (2020). Kehadiran Media Baru (New Media) dalam Proses Komunikasi Politik. *Medium*, *8*, 1–17.

Jaya, P. (2019). *Penerapan Metode Dakwah Bil Hikmah di Panti Asuhan Anak Sholeh Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong* (hlm. 58–59).

Maqfirah. (t.t.). Mujadalah menurut Al-Qur'an (Kajian Metodologi Dakwah). *Al-Bayan*, *20*(29), 107–120.

Munir, M. (2009). *Metode Dakwah*. Kencana.

Rumata, F., 'Arif, I. M., & A. A. (t.t.). Dakwah digital sebagai sarana peningkatan pemahaman moderasi beragama di kalangan pemuda. *Jurnal Ilmu Dakwah*, *41*(2), 172–183.

Salma. (2021). *Moderasi Islam Perspektif Ahmad Mustofa Bisri*.

Saputra, W. (2011). *Pengantar Ilmu Dakwah*. RajaGrafindo Persada.

Setiawan, A. A., & J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.

Shihab, A. (1999). *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Mizan.

Sutrisno, E. (t.t.). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, *12*(2).

Syekh Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuniy. (2010). *Ilmu Dakwah (Prinsip dan Kode Etik Berdakwah menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah)* (D. Junaedi, Ed.). Akademika Pressindo.

Wardah, N. (2021). *Personal Branding Habib Husein Ja'far Al-Hadar melalui Media Sosial Instagram*.